

## **BEBAN**

Oleh:  
Clara Nurul Oktavina  
1510053411

## **RINGKASAN**

*Beban* adalah karya tari yang diciptakan dari ketertarikan penata terhadap buruh gendong dan pengalaman empiris khususnya mahasiswa mengenai persoalan tanggung jawab berupa beban hidup seperti “*Hidup untuk Kerja, Kerja untuk Hidup*”. Buruh gendong merupakan jasa panggul yang membawakan barang para pengguna jasanya berupa barang belanjaan ataupun barang dagangan.

Persamaan pengalaman mengenai gejala perasaan yang mengharuskan seseorang memiliki peran ganda berupa pembagian identitas diri, seperti seorang ibu yang dituntut sebagai tulang punggung keluarga, serta seorang mahasiswa sebagai pekerja. Hal menarik yang menjadi permasalahan untuk diungkap dalam karya tari berupa persoalan tanggung jawab yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karya ini diaplikasikan dalam gerak melalui proses kreatif menggunakan mode penyajian representasional dan simbolis, dengan rangsang visual yang memunculkan sebuah ide gagasan dari hasil pengalaman mengamati buruh gendong beserta pengalaman empiris penata melalui hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Karya ini mengekspresikan beban kehidupan beserta cara menyikapi beban. *Beban* dapat diartikan sebagai beban hidup yang benar terjadi di kehidupan, bahkan separuh dari beban adalah bagaimana cara/sikap menanggapi beban tersebut. Karya ini memunculkan imaji gerak berupa rasa, gagasan, dan suasana melalui gerak-gerak hasil eksplorasi ketubuhan penata terhadap esensi gerak dari suatu beban yang dibagi kedalam tiga adegan tari berupa kencang-kendur (*contraction-release*), eksplorasi beban dengan simbolisasi kain panjang dan keranjang, serta pengekspresian dampak beban fisik dan psikis pada gerak. Karya ini mengungkapkan beban kehidupan yang dikemas dalam koreografi kelompok dengan jumlah empat orang penari.

Kata Kunci : *Beban, Peran Ganda, Kebutuhan Hidup.*

## ABSTRACT

*Burden* a creation of dance that created from the interest of stylists in carrying workers and empirical experience, especially of students regarding the issue of responsibility in the form of a living burden like “*Life for Work, Work for Life*”. Workers carry is a pelvic service that brings goods to users of services in the form of groceries or merchandise.

The similarity of experience regarding the fluctuations in feelings that require a person to have a dual role in the form of sharing self-identity, such as a mother who is required as the backbone of the family, and a student as a worker. The interesting thing that becomes a problem to be revealed in dance works is the issue of responsibility that is carried out to fulfill life's needs. This creation was applied in motion through the creative process using presentasion mode of representational and symbolic , with visual stimuli that gave rise to an idea from the experience of observing carrying workers and the empirical experience of stylists through the results of exploration, improvisation and composition.

This creation expresses the burden of life and how to deal with the burden. *Burden* can be interpreted as the burden of life that really happens in life, even half of the burden is how / attitude to respond to the burden. This work create imagination of motion in the form of taste, ideas, and atmosphere through the movements of the exploratory body's exploration of the essence of motion of a burden divided into three dance scenes in the form of contraction-release, exploration of the burden by symbolizing long fabrics and baskets, as well as expressing the impact of physical and psychological burden on motion. This creation reveals the burdens of life which are packed in group choreography with four dancers.

Keyword: *Burden, Double Role, Necessary Life.*

## I.PENDAHULUAN

Bekerja merupakan suatu bentuk aktivitas yang melibatkan kesadaran individu untuk mencapai hasil maupun target yang diharapkan dalam kehidupan. Sesungguhnya tujuan dari bekerja adalah memenuhi kebutuhan hidup individu. Kebutuhan hidup merupakan sebuah beban yang tercipta dikala lahir bahkan sampai akhir dari hayat. Beban adalah sebuah sikap kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan hidup seperti menyelesaikan sekolah, bekerja, ibadah, serta memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Untuk menyelesaikan beban individu harus bekerja. Hal tersebut biasanya membuat individu mengalami krisis gejolak perasaan dari sebab akibat terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Gejolak perasaan adalah luapan perasaan terhadap beban kehidupan atas konflik yang dialami akibat pekerjaan yang dilakukan seperti pembagian identitas diri berupa peran ganda yang terjadi pada buruh gendong dan pengalaman empiris penata yang *notabene* mahasiswa. Peran ganda adalah pembagian identitas diri berupa peran lebih yang dijalankan seperti seorang buruh gendong yang dituntut menjadi ibu, serta tulang punggung keluarga dan seorang mahasiswa yang bekerja. Gejolak beban perasaan yang dirasakan buruh gendong dan pengalaman empiris penata terjadi karena munculnya perilaku untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>1</sup>

Kebutuhan hidup adalah sebuah tuntutan tanggung jawab untuk memenuhi tujuan atau pencapaian yang diharapkan. Kebutuhan tersebut merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi pada individu yang dituntut untuk menyelesaikan kebutuhan tersebut, seperti buruh gendong dan pengalaman empiris penata.

Buruh gendong adalah orang yang membawakan barang bawaan ataupun dagangan dari kios menuju tempat parkir ataupun sebaliknya. Suatu profesi yang bisa dilakukan laki-laki ataupun perempuan, melainkan mayoritas pekerja buruh gendong yang berada di pasar Beringharjo Yogyakarta dilakukan oleh perempuan paruh baya. Pekerjaan ini hanya mengutamakan kekuatan, dikarenakan harus menggendong barang dari tempat satu menuju tempat yang lain. Upah buruh gendong sangat bervariasi, tergantung dengan jumlah dan berat barang yang dibawa.

Sama seperti buruh gendong, pengalaman empiris penata yang *notabene* seorang mahasiswa mengharuskan penata memilih pekerjaan untuk menyelesaikan tuntutan kebutuhan hidup dengan berprofesi sebagai penari klub malam. Profesi ini dipilih penata dikarenakan pekerjaan tersebut tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak mengganggu aktivitas perkuliahan yang dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore hari.

---

<sup>1</sup> Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Umum, 1994,195.

Pekerjaan tersebut hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas menit sampai dua puluh menit ketika beraktivitas.

Sebagaimana mestinya gejala tersebut membuat individu harus mau melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sama seperti pepatah mengatakan “*Hidup untuk Kerja, Kerja untuk Hidup*” persamaan yang terjadi antara buruh gendong dengan pengalaman empiris penata yang *notabene* seorang mahasiswa menjadi suatu hal menarik untuk diungkap angkat kedalam sebuah karya tari.

Suatu kesamaan buruh gendong dengan pengalaman empiris penata dan mahasiswa yang telah diuraikan secara spesifik memiliki persamaan yaitu berupa tanggung jawab. Tanggung jawab disini adalah suatu kesadaran terhadap perbuatan yang dikerjakan sebagaimana mestinya. Walaupun konteks beban kehidupan yang dialami berbededa, hal ini membuktikan pada dasarnya individu selalu memiliki beban hidup dan akan menambah beban hidup baru untuk menyelesaikan beban sebelumnya. Suatu hal yang membuatnya menarik adalah setiap permasalahan beban kehidupan, individu dapat menyelesaikannya dengan cara yang berbedabeda.

Setelah pembahasan mengenai gejala perasaan berupa beban kehidupan, dengan sengaja hal tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk memunculkan sebuah ide berupa ketertarikan penata terhadap beban kehidupan. Berdasarkan ketertarikan ide mengenai beban kehidupan, menjadi suatu hal menarik untuk diungkap ke dalam bentuk koreografi yang mengekspresikan beban perasaan berupa peran ganda serta tekanan beban yang terinspirasi dari buruh gendong dengan pengalaman empiris mahasiswa ke dalam karya tari.

Dalam karya ini penata mengungkapkan beban kehidupan adalah sebuah beban. Logikanya separuh dari beban adalah beban hidup yang benar terjadi pada kehidupan, dan separuh beban adalah bagaimana sikap/cara kita menanggapi beban tersebut secara negatif ataupun positif. Penata mengungkapkan beban kehidupan ke dalam karya tari dengan bentuk koreografi kelompok.

Karya ini mengekspresikan beban kehidupan dan cara menyikapi beban tersebut. Judul yang digunakan pada karya koreografi ini berjudul *BEBAN*. Karya *Beban* adalah karya tari yang diciptakan dari ketertarikan penata terhadap buruh gendong dan pengalaman empiris khususnya mahasiswa mengenai persoalan tanggung jawab berupa beban hidup.

Karya *Beban* menggunakan metode penyajian berupa representasional dan simbolis. Karya ini diaplikasikan dalam gerak melalui proses kreatif dari rangsang visual yang menghasilkan sebuah ide gagasan dari hasil pengalaman mengamati buruh gendong beserta pengalaman empiris penata melalui hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Karya

ini memunculkan imaji gerak berupa rasa, gagasan, dan suasana melalui gerak-gerak hasil eksplorasi ketubuhan penata terhadap esensi gerak dari suatu beban yang dibagi kedalam tiga adegan tari berupa kencang-kendur (*contraction-release*), eksplorasi beban dengan simbolisasi kain panjang dan keranjang, serta pengekspresian dampak beban fisik dan psikis pada gerak. Karya ini mengungkapkan beban kehidupan yang dikemas dalam koreografi kelompok dengan jumlah empat orang penari. Latar pendukung suasana diciptakan dengan tiga pendukung diantaranya iringan musik, permainan cahaya dan simbolisasi yang menunjukkan suasana atau adegan pada ruang yang berbeda.

## II. PEMBAHASAN

Mengawali pembuatan sebuah karya tari biasanya penata memiliki metode dan cara yang berbeda. Hal tersebut merupakan sesuatu yang harus diperhatikan untuk menciptakan karya dengan metode yang sesuai untuk konsep ide yang akan digarap dalam sebuah karya tari. Tentu metode dan cara yang digunakan setiap penata tari memiliki metode yang berbeda. Karya tari berjudul *Beban* mewujudkan bentuk koreografi berdasarkan konsep-konsep penciptaan yang sudah ada, diwujudkan dengan metode penciptaan yang dijelaskan dalam buku Jacqueline Smith, *A Practical Guide For Teacher (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)* terjemahan Ben Suharto. Dalam bukunya Jacqueline menjelaskan bahwa pengembangan kreatif dapat diklarifikasi dan dibagi menjadi empat yaitu, eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi. Buku ini memberikan pemahaman penata mengenai konsep dasar berupa rangsang, ide gagasan beserta cara penyajian hingga membentuk struktur keseluruhan penyusunan menjadi sebuah koreografi.<sup>2</sup>

Berbagai tambahan seperti jurnal, ataupun sumber lisan mengenai topik gejala perasaan, beban hidup, serta peran ganda yang dialami buruh gendong dan mahasiswa turut mendukung serta membantu penata untuk menambahkan informasi yang dibutuhkan penata sebagai data untuk pembuatan proses karya tari *Beban*.

### A. Konsep Dasar Tari

#### 1. Rangsang Tari

Rangsang dapat di definisikan sebagai suatu pembangkit daya fikir, semangat, pendorong pikiran untuk memunculkan ide. Pada komposisi tari terdapat lima macam rangsang, yaitu rangsang audiovisual (gambar dan suara), rangsang visual (melihat), rangsang peraba, rangsang gagasan (idesional), dan rangsang kinestetik.<sup>3</sup> Berdasarkan rangsang tari tersebut

---

<sup>2</sup> Jacqueline Smith, *A Practical Guide For Teacher (Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta:Iklasti, 1985, 27.

<sup>3</sup> Jacqueline Smith, *A Practical Guide For Teacher (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, terjemahan Ben Suharto , Yogyakarta:Iklasti, 1985, 20.

karya *Beban* menggunakan rangsang tari berupa rangsang visual dan idesional.

Rangsang visual ini berasal dari penglihatan penata terhadap sosok buruh gendong yang berada di pasar beringharjo. Penata melakukan pengamatan terhadap buruh gendong saat berbelanja di pasar Beringharjo, kala itu penata penasaran oleh sosok perempuan paruh baya yang sedang bekerja mengangkut barang bawaan seseorang untuk dibawakan oleh buruh gendong tersebut. Sehingga penata melakukan pengamatan dan observasi mengenai buruh gendong penata menemukan permasalahan yang cocok untuk dijadikan sebuah rangsangan, rangsang tersebut berupa gejala perasaan terhadap sesuatu yang dikerjakan.

Rangsang idesional merupakan rangsang yang muncul melalui ide penata berupa gagasan dari hasil pengamatan penata setelah mengamati buruh gendong. Setelah melakukan pengamatan penata menemukan sebuah ide garapan tari berupa ketertarikan terhadap beban kehidupan yang dirasakan oleh buruh gendong. Pekerjaan yang menuntut tanggung jawab sehingga menimbulkan konflik peran ganda terhadap diri sendiri, pekerjaan, seorang ibu dan kepala keluarga. Hal ini menjadi sumber inspirasi terhadap beban hidup berupa tanggung jawab bekerja beserta konflik peran ganda dimana mahasiswa rantau ataupun penata mengalami konflik pembagian identitas diri berupa seorang mahasiswa dan pekerja.

## **2. Tema Tari**

Tema adalah kerangka dasar atau landasan cerita bersifat umum. Berdasarkan rangsang idesional tema yang akan dipilih dalam karya tari ini adalah beban kehidupan. Beban hidup merupakan beban yang terjadi dalam kehidupan individu dimana dalam permasalahan tersebut menjadi suatu tanggung jawab menjalankannya untuk menyelesaikan beban kehidupan tersebut.

## **3. Judul Tari**

Judul merupakan bagian terpenting untuk karya tari, judul merupakan identitas yang mewakili makna atau isi tersirat secara keseluruhan dalam sebuah karya. Karya berjudul *Beban* adalah karya yang mengungkapkan gejala perasaan mengenai beban hidup yang ditanggung oleh seorang individu, di kala beban adalah beban hidup yang benar-benar terjadi di kehidupan individu, bahkan separuh dari beban adalah bagaimana sikap/cara individu menanggapi beban tersebut secara positif ataupun negatif saat menerima beban.

## **4. Bentuk dan Cara Ungkap**

Karya *Beban* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan jumlah empat penari. Koreografi ini mengekspresikan beban kehidupan beserta cara menyikapi beban.

Karya ini menggunakan metode penyajian berupa representasional dan simbolis. Karya ini mengungkapkan imaji berupa rasa, gagasan, dan suasana melalui gerak hasil improvisasi, eksplorasi ketubuhan penata

terhadap beban dengan mengambil esensi gerak tekanan berupa kembang-kendur (*contraction-release*), pengeksplorasian beban melalui simbolisasi kain panjang dan keranjang, eksplorasi pada bentuk otot-otot tubuh sebagai gejala beban fisik dan psikis.<sup>4</sup> Secara visual penata mengajak penonton untuk memahami beban yang dihadirkan dalam karya tari dengan permunculan bentuk-bentuk gerak terbebani. Struktur yang dipakai pada karya ini merupakan struktur yang membagi adegan disetiap adegannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tipe tari yang digunakan dalam karya *Beban* merupakan tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik mengandung gagasan berupa arti yang dikomunikasikan dengan penuh daya pikat, dinamis, serta ketegangan dan konflik yang di hadirkan sangat kuat di dalam karya tersebut.<sup>5</sup> Suasana serta alur cerita dibangun penari sesuai arahan beserta konsep yang dibuat dan disampaikan oleh penata.

Di dukung permainan musik serta suasana esensi tekanan pada gerak-gerak bagian pertama menarik perhatian penonton agar dapat merasakan beban yang ingin dirasakan dan disampaikan oleh penari. Bagian kedua penata menghadirkan simbolisasi beban dengan mengeksplorasi kain panjang dan keranjang sebagai simbolisasi beban dari interpretasi buruh gendong. Bagian tiga merupakan pengekspresian dampak beban fisik dan psikis yang hadir dengan pengolahan pada otot-otot tubuh beserta permainan ekspresif karakter emosional berupa gerak yang di eksplorasi dari esensi rasa berupa rasa sakit, sedih, takut, depresi, muak, malas, tertekan, lelah, yang dibawakan dengan permunculan gerak meringkuk, gerak kecil yang menyimbolkan buruh gendong dan pengalaman empiris penata. Tentu dalam karya *Beban* metode tersebut dipilih berdasarkan variasi aspek tari berupa ruang, gerak, dan waktu dan juga pertimbangan proporsi gerak, variasi, pengulangan, dan klimaks.

## **B. Konsep Garap Tari**

### **1. Gerak Tari**

Gerak dalam sebuah karya tari merupakan suatu bahasa yang di bentuk menjadi pola-pola gerak yang disusun dan dihasilkan dari pengeksplorasian beserta improvisasi dari seorang penari ataupun koreografer.<sup>6</sup> Dalam karya ini gerak yang didapat merupakan hasil improvisasi dan eksplorasi ketubuhan penata. Improvisasi dan eksplorasi dalam karya ini tidak mengacu pada unsur suatu etnik atau gerak tradisi tertentu. Berdasarkan Improvisasi dan eksplorasi gerak-gerak yang didapat, gerak dikembangkan melalui proses tahapan improvisasi dan eksplorasi yang dilakukan dan disesuaikan dengan teknik serta rasa bersama penari.

---

<sup>4</sup> Jacqueline Smith, *A Practical Guide For Teacher (Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta:Iklasti, 1985, 29-30.

<sup>5</sup> Jacqueline Smith, *A Practical Guide For Teacher (Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta:Iklasti, 1985, 27.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi : Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta:Cipta Media, 2011, 10.

Gerak yang dihadirkan tidak semata-mata hanya sekedar gerak tetapi di bagian-bagian tertentu terdapat pengolahan ekspresi penari agar makna dari pesan atau simbol yang ingin disampaikan bisa ditangkap dan diterima langsung oleh penonton.

## **2. Penari**

Karya *Beban* diciptakan dan dikomposisikan kedalam garapan karya tari dengan bentuk koreografi kelompok. Koreografi kelompok karya *Beban* menggunakan penari dengan jumlah empat orang penari dengan pembagian diawal terdapat dua orang penari untuk adegan pertama, dilanjutkan satu penari sebagai penari tunggal, di lanjutkan dengan tiga penari keluar secara bersamaan untuk adegan ketiga. Pemilihan jumlah penari tidak memiliki arti tertentu, jumlah ini dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan dalam karya. Pemilihan jenis kelamin penari juga tidak memiliki maksud tertentu yang menyinggung tema dan konsep dalam karya ini dikarenakan penata menganggap rata bahwa beban bisa terjadi pada siapapun baik perempuan ataupun laki-laki.

## **3. Musik Tari**

Musik dalam garapan karya ini memiliki peranan yang sangat penting, dalam karya ini musik tidak sekedar iringan melainkan musik adalah pembangkit suasana serta ilustratif didalam karya *Beban*. Musik yang digunakan dalam karya *Beban* adalah musik *digital* yang dibuat melalui program aplikasi komputer. Musik karya ini tidak sekedar bersifat pengiring melainkan sebagai *partner* atau pengikat dalam gerak tari. Refrensi musik yang digunakan dalam karya *Beban* terinspirasi dari sebuah soundtrack film barat berjudul “*US*”. Iringan yang dibuat pada karya ini dibuat berdasarkan refrensi musik yang telah disampaikan penata. Tentu perbedaan warna dalam iringan musik ini berbeda sehingga mempengaruhi suasana dalam setiap adegan.

## **4. Tata Rias dan Busana Tari**

Karya *Beban* menggunakan tata rias make-up berupa make-up karakter lusuh (*kucel*), untuk tata rambut karya ini menata rambut dengan mengepang rambut agar tidak mengganggu aktivitas saat bergerak. Pemakaian busana karya *Beban* menggunakan busana yang di desain secara khusus untuk kebutuhan karya.

Busana dalam karya ini menggunakan kain *scuba* sebagai bahan celana dan luaran dengan pemilihan warna coklat, krem, dan abu-abu. Untuk pemakaian penari laki-laki luarannya tidak diberi kancing sehingga lebih menguntungkan untuk membuat desain untaian dari luaran. Khusus untuk perempuan, bentuk kostum sama hanya berbeda pada dalaman yang dibuat menggunakan batik lawasan. Warna-warna yang dipilih tidak semata melambangkan sesuatu melainkan pemilihan warna tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendukung dalam sebuah pertunjukan. Pemilihan kain *scuba* dipilih berdasarkan kebutuhan busana dikarenakan kain tersebut bersifat



elastis, nyaman dipakai saat bergerak. Sedangkan jarik lawasan sebagai sebuah simbol dan ikatan antara sumber awal pada karya ini.

## **5. Pemanggungan**

### **a. Ruang Tari**

Pementasan karya *Beban* berangung di *Proscenium Stage*, Auditorium Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta. Karena karya *Beban* dipentaskan dalam *proscenium stage* maka penata memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang terdapat pada *proscenium stage*.

### **b. Area atau Lokasi Pementasan**

Lokasi pementasan karya *Beban* berada di jalan Parangtritis KM 6,5, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta di *Proscenium Stage*, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari, maka karya ini dipentaskan di gedung pertunjukan di Jurusan Tari. Gedung ini memang dirancang untuk sebuah pertunjukan tari, tidak heran gedung ini menjadi pilihan untuk melaksanakan pementasan ujian tari.

## **6. Tata Rupa Pentas**

Terdapat dua pemakaian properti yang digunakan dalam karya *Beban*. Properti yang digunakan adalah kain panjang dan keranjang. Kain panjang dan keranjang merupakan properti pendukung pada adegan ini, dikarenakan properti tersebut merupakan simbolisasi dihadirkan untuk memunculkan interpretasi dari sumber awal penata terhadap buruh gendong. Kain panjang merupakan properti yang digunakan sebagai interpretasi dari suatu beban yang dimiliki tiap individu dan hinggap pada diri dimana individu tersebut ingin melepaskan beban.

Dilanjutkan keranjang sama seperti penjelasan sebelumnya hanya saja keranjang disini bersifat multifungsi properti. Multifungsi yang dimaksud adalah keranjang tidak hanya digunakan sebagai properti penari, melainkan sebagai kostum yang digunakan untuk menari, penata melakukan eksplorasi terhadap bentuk visual keranjang yang kemudian penata olah menjadi sebuah kostum. Maksud dari penggunaan keranjang disini merupakan pengungkapan rasa terkukung dari tidak bebasnya pergerakan oleh tanggungan beban yang terjadi.

## **III. KESIMPULAN**

Karya *Beban* merupakan pengekspresian beban kehidupan yang terjadi pada individu terutama pada lingkup buruh gendong dan pengalaman empiris penata mengenai persoalan peran ganda berupa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Peran ganda berupa pembagian identitas diri berupa seorang ibu dituntut sebagai tulang punggung keluarga, ataupun seorang mahasiswa, sebagai seorang anak, dan pekerja.

Karya ini mengekspresikan beban kehidupan beserta cara menyikapi beban. Karya ini memunculkan imaji gerak berupa rasa, gagasan, dan suasana melalui gerak-gerak hasil eksplorasi ketubuhan penata terhadap esensi gerak dari beban. Karya ini mengungkapkan beban kehidupan yang dikemas dalam koreografi kelompok dengan jumlah empat orang penari.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

##### 1. Sumber Tertulis

Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Jilid III. ISBN: 979-9289-45-9. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dana, Wayan I dan Arista, Made I. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Jilid I. ISBN-13: 978-602-7879-09-0. Cipta Media. Yogyakarta.

Darmaningsih, Maria. 2018. *Daya Tari; Jejak, Mimpi, dan Daya Hidup Koreografi Muda*. Jilid I. ISBN: 978-602-6581-59-4. Yogyakarta: Garudhawacha.

Dewi Diniaty, 2016. *Analisis Beban Kerja Fisik dan Mental Karyawan*. <http://ejournal.uin.suska.ac.id>. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2018.

Freeland, Felicia Hughes. 2008. *Embodied Communities: Dance Traditions and change in Java*. Newyork: Bergan Books, terj. Oleh Gajah Mada University Press, *Komunitas yang mewujud: Tradisi tari dan Perubahan di Jawa*. Jilid I. ISBN: 979-420-692-X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hadi, Sumandiyo Y. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jilid .I. Yogyakarta: Elkaphi.

\_\_\_\_\_. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Jilid I. ISBN: 978-602-7897-14-4. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Jilid III. ISBN-13: 978-602- 9779-24-0. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 1991. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. diterjemahkan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: MSPI

Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Herliana, Emmelia T. 2015. *Melestarikan Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ritel Pasar Beringharjo, Yogyakarta*. Bandung: Arte-Polis.

Humphrey, Dorris. 1983. *The Art of Making Dances*, terj. Oleh Sal Murgiyanto Jilid I. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Irwanto, 1994. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Kansius. 2000. *Antropologi Metafisik*. Jilid I. ISBN: 979-497-749-07. Yogyakarta: Adikarya Ikapi.

Kasali, Rhenald. 2017. *DISRUPTION: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jilid I. ISBN: 978-602-03-3868-2. Jakarta. Gramedia Putaka Utama.

Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jilid I. Yogyakarta: Padepokan Press.

Kurnia, Kasmarina Murni. 2012. *Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD*. Cianjur: Universitas Diponegoro.

Langer, K. Suzanne. 2006. *Problems of Art (Masalah Seni)*, terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press (STSI Bandung).

Ma'aruf, Hendri. 2005. *Pemasaran Ritel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mark, Manson. 2016. *The Subtle Art of Not Giving a Fuck*. New York: HarperOne, terj. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2016. ISBN: 978-602-452-698-6.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. ISBN-13: 978-979-151-310-4. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2015. *Panggung pertunjukan dan Berkesenian*. ISBN-13: 978-602-97792-7-1. Yogyakarta: Cipta Media.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-9. Bandung: Rosda Karya.

Nur Hidayah. 2010. *Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan Di Sektor Informal Studi kasus pasar Giwangan*. Yogyakarta. <http://journal.uny.ac.id> diunduh pada tanggal 12 Mei 2018.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana:Wayang Orang Gaya Surakarta*, ISBN-978-979-8242-30-4. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ridjal, Fauzie. 2004. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jilid I. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sahid, Hartanto Sri. 2017. *Purnama Sembilan Hari*. Jilid I. Yogyakarta: Seruni Art.

Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Jilid I. ISBN: 978-602-14396-9-2. Yogyakarta: Media Kreative.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher*. London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta

Widaryanto, F. X. 2005. *Kritik Tari: Gaya, Struktur, dan Makna*. Jilid I. Bandung: Kelir.

## 2. Filmografi / Diskografi

1. Reality show Korea *Barefoot Friends*. Episode 05. Yogyakarta.
2. Observasi penulis di pasar beringharjo, 07 Mei 2018

## 3. Sumber Lisan

1. Nama: Pariyem

Usia: 68 tahun

merupakan salah satu pekerja buruh gendong yang berada di Pasar Beringharjo.

2. Nama : Hanafiah

Usia: 37 tahun

seorang pengguna jasa buruh gendong saat berbelanja di Pasar Beringharjo.

3. Nama : Yura Derrosa

Usia : 23 tahun

merupakan salah satu mahasiswa yang memiliki peran ganda berupa seorang mahasiswi, pekerja, dan tulang punggung keluarga.

4. Nama : Rahman

Usia : 22 tahun

merupakan seorang mahasiswa yang memiliki peran ganda berupa seorang mahasiswa dan barista.

#### 4. **Webtografi**

1. [http://kppu.go.id/doc/positioning\\_paper/ritel.pdf](http://kppu.go.id/doc/positioning_paper/ritel.pdf) diakses tanggal 16 Mei 2018.
2. <http://metrotvnews.com/amp/pengembangan-potensi-daerah-perekonomian-nasional.com> diakses tanggal 16 Mei 2018.